



PERAN GURU KELAS DALAM PEMBELAJARAN SISWA *SLOW LEARNER* DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Nadia Agustin¹, Rosidin²

^{1,2}STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

e-mail: nadiaagustin3153@gmail.com*¹, mohammed.rosidin@gmail.com*²

Abstract

Slow learner students fall into the category of Children with Special Needs (CwSN) who have intellectual disabilities with an IQ score of 70-90, so they require longer study time. This article was based on qualitative approach and case study type of research at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ar-Roihan, Lawang District, Malang Regency, East Java. Data was obtained through participant-observation techniques, semi-structured interviews and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman and Saldana interactive model. There are two findings of the article. First, the implementation of slow learner student learning at MI Ar-Roihan consists of the planning, implementation and learning assessment phases. Second, the Class Teacher have five roles in the learning of slow learner students at MI Ar-Roihan: a) As administrator, the Class Teacher prepares Instructional Teaching for slow learner students who follow the regular curriculum. For slow learner students who follow the modified curriculum, the Instructional Teaching are prepared by the Special Assistant Teacher (SAT) after communicating with the Class Teacher; b) As facilitator, the Class Teacher determines teaching materials and learning methods for slow learner students who follow the regular curriculum. For slow learner students who follow the modified curriculum, teaching materials and learning methods are determined by SAT; c) As teacher, the Class Teacher provides classical learning material to all students, including slow learner students. Then, each SAT will repeat the explanation to the slow learner students, according to their characteristics and needs; d) As educator, the Class Teachers collaborate with SAT to educate Islamic character values, such as honesty and self-confidence, to slow learner students; e) As evaluator, the Class Teacher is in charge of compiling general report for regular students and CwSN. Meanwhile, SAT is in charge of compiling assessment reports for slow learner students only. The implication is, although quantitatively the scores of regular students and slow learner students are both 80, qualitatively, the qualification descriptions are different.

Keywords: Special Assistant Teacher (GPK), Class Teacher, MI Ar-Roihan, Inclusive Education, Slow Learner.

PENDAHULUAN

Ironi pendidikan di Indonesia adalah pendidikan inklusi masih eksklusif, sehingga tidak semua guru mampu mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Yaitu anak yang memiliki gangguan fisik, mental, intelegensi dan emosi, sehingga butuh pendidikan khusus (Laurensia Aptik Evanjeli, 2019). Implikasinya, Kemendikbudristek dituntut menyelenggarakan diklat untuk memperkuat kemampuan guru di segala lini demi meningkatkan layanan pendidikan bagi ABK (Rahma Tanisa, 2023), sebagaimana amanat UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 2



yang menyatakan, “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” (Depdiknas, 2003).

Pendidikan khusus ini disebut dengan pendidikan inklusif yang bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Farah Arriani, Agustiyawati, Alifia Rizki, Ranti Widiyanti, Slamet Wibowo, Christina Tulalessy, Fera Herawati, 2022). Dalam konteks artikel ini adalah ABK yang berstatus *slow learner* (lambat belajar).

Secara definitif, *slow learner* adalah anak yang memiliki prestasi rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, yang disebabkan oleh kekerasan fisik atau mental. Sedangkan skor tes IQ *slow learner* adalah 70–90 (Hanum Hanifa Sukma, 2021). *Slow learner* termasuk dalam klasifikasi ABK dengan gangguan intelektual terkait kemampuan akademik dan non-akademik. Oleh sebab itu, *slow learner* membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibanding siswa reguler (Desiningrum, 2016). Saat mengikuti pembelajaran di kelas, siswa *slow learner* biasanya hanya mengikuti perintah dari guru (Nurfadhillah et al., 2021).

Contoh hambatan *slow learner* adalah sulit berkonsentrasi saat belajar. Terkadang justru melakukan hal-hal yang menyimpang dari pembelajaran, seperti membuat kegaduhan yang mengganggu siswa lain. Akibatnya, siswa *slow learner* akan dikucilkan oleh siswa lain yang merasa terganggu konsentrasi belajarnya, bahkan bisa berujung pada tindak *bullying* terhadap *slow learner* (Tri Handayania, 2022). Baik bersifat verbal, seperti ditertawakan dan dihina; maupun non-verbal, seperti didiskriminasikan dan ditipu, sebagaimana yang dialami oleh *slow learner* di SMPN 30 Padang (Sakinah & Marlina, 2018). Oleh sebab itu, ABK membutuhkan perhatian ekstra dari guru.

Tugas utama guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang dan pengelola pembelajaran yang memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan (Aminah & Nursikin, 2023). Dengan kata lain, guru memiliki multi-peran, yaitu sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, evaluator, administrator, komunikator, teladan dan motivator (Nalapraya, 2023). Guru juga dituntut memiliki beragam strategi untuk melayani kebutuhan belajar *slow learner*, seperti memodifikasi kurikulum, memberikan fleksibilitas waktu dan memodifikasi lingkungan belajar yang mendukung proses belajar *slow learner* (Handayani, 2024).

Menurut Permendiknas RI Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknik Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, berdasarkan sifat, tugas dan kegiatannya, guru digolongkan dalam tiga, yaitu guru kelas, guru mata pelajaran serta guru bimbingan dan konseling. Sedangkan definisi guru kelas adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas tertentu di TK/RA/TKLB dan SD/MI/SDLB dan satuan pendidikan formal yang sederajat, kecuali guru mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan serta guru pendidikan agama (Depdiknas, 2020).

Guru memiliki variasi peran dan strategi, sebagaimana peran Guru Kelas bagi *slow learner* di SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta. Bagi *slow learner* Kelas I, guru lebih menekankan latihan membaca setiap hari; di Kelas II memberikan jam khusus kepada *slow learner* pada jam istirahat dan jam pulang; di Kelas III menerapkan metode tutor



sebayanya oleh siswa reguler; lalu di Kelas IV dan V memakai metode pembelajaran kooperatif dengan siswa reguler (Utami, 2019).

Guru juga bisa membantu siswa *slow learner* melalui *Individual Educational Program* yang difokuskan pada pemberian motivasi, perhatian secara individual, mengembangkan kepercayaan diri, mengembangkan kebiasaan menyelesaikan tugas dengan baik, dan mengulangi pengajaran bagi *slow learner* (Anggraeni, 2022).

Artikel ini fokus pada peran guru kelas dalam pembelajaran siswa *slow learner* di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ar-Roihan Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang yang saat ini secara akumulatif memiliki 30 siswa *slow learner*, yang tersebar dari Kelas I hingga Kelas VI. Di MIT Ar-Roihan, siswa *slow learner* mengikuti kegiatan belajar bersama siswa reguler, namun didampingi oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK), yang dalam hal ini adalah Guru Kelas.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif berorientasi untuk menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek dan perilaku yang diamati (Murdiyanto, 2020). Pendekatan kualitatif berangkat dari suatu teori, gagasan ahli, atau pemahaman peneliti yang dikembangkan menjadi rumusan masalah dan pemecahannya, untuk memperoleh verifikasi dalam bentuk dukungan data empiris (Hardani, 2020).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Yaitu studi yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang bersifat kontemporer (Murdiyanto, 2020). Kelebihan metode studi kasus adalah berfokus pada kasus tunggal atau multikasus yang dipelajari dalam kehidupan nyata untuk mengetahui hubungan sebab-akibat yang berfungsi menghasilkan generalisasi teori (Nur'aini, 2020). Dalam konteks ini, generalisasi teori diarahkan pada temuan terkait variasi peran Guru Kelas bagi *slow learner*, sehingga dapat diterapkan oleh guru-guru yang menangani siswa *slow learner*, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dari sumber data primer dan sekunder.

Pertama, Observasi bersifat partisipan. Yaitu peneliti ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian secara langsung. Saat melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, sehingga peneliti dapat merasakan apa yang dirasakan oleh sumber data. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat (Feny Rita Fiantika, 2022).

Kedua, wawancara bersifat semi terstruktur. Yaitu wawancara yang mengacu pada rangkaian pertanyaan terbuka, sehingga memungkinkan pertanyaan baru muncul dan penggalian informasi dapat dilakukan lebih mendalam (Antonius Alijoyo, Bobby Wijaya, 2021). Wawancara dilakukan secara lisan kepada beberapa informan, antara lain Kepala Madrasah, Guru Kelas, GPK dan siswa *slow learner* Kelas II.

Ketiga, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling mudah, karena peneliti mengamati benda mati dan saat mengalami kekeliruan, data dapat direvisi, karena sumber data tidak berubah (Abdussamad, 2021). Dalam konteks artikel ini, dokumen yang diteliti adalah data terkait persiapan pembelajaran (seperti *Individual*



Education Program, Lesson Plan), proses pembelajaran (seperti KBM, materi pelajaran), dan pasca pembelajaran (tugas, penilaian).

Selanjutnya data dianalisis dengan model interaktif (Matthew B. Miles, 2018) yang terdiri dari: *Pertama*, Kondensasi Data. Yaitu proses memilah, memilih, menyederhanakan, membuat ikhtisar dan abstraksi, serta memfokuskan temuan berupa data hasil wawancara, observasi dan dokumen. *Kedua*, Penyajian Data. Yaitu menyajikan data penelitian dengan berbagai format, seperti gambar (foto) dan tabel. *Ketiga*, Penarikan Kesimpulan. Yaitu membandingkan temuan penelitian dengan teori ilmiah, melalui analisis yang mendalam, sehingga menghasilkan kesimpulan yang efektif dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Pemeriksaan data didasarkan pada teknik triangulasi (Sugiyono, 2018), yaitu triangulasi teknik yang membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi; serta triangulasi sumber yang membandingkan data dari Kepala Madrasah, Guru Kelas, GPK dan siswa *slow learner*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ar-Roihan didirikan oleh Ibu Dr. Lailil Qomariyah, M.Pd pada tahun 2008. MI Ar-Roihan berdiri di atas tanah milik Yayasan dengan luas tanah 2710 m² dan luas bangunan 1700 m². Sudah memiliki Nomor Statistik Madrasah (111235070120) dan NPSN (60715103).

MI Ar-Roihan terletak di Jl. Monginsidi No. 2, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. MI Ar-Roihan berada di bawah naungan YLPI Ar-Roihan yang beralamatkan di Jl. Mayor Abdullah No. 248 Lawang.

Visi MI Ar-Roihan adalah “Terwujudnya Generasi Indonesia Global Qur’ani”. Untuk merealisasikan visi ini, MI Ar-Roihan didukung oleh 121 tenaga pendidik, dengan rincian: 32 Guru Kelas, 59 Guru Pembimbing Khusus (GPK), dan 31 Guru Mata Pelajaran. Sedangkan jumlah siswa MI Ar-Roihan pada tahun 2024 adalah 784 anak yang terdiri dari 91 siswa ABK dan 693 siswa reguler. Siswa dibagi menjadi 32 kelas, sebagaimana tersaji pada tabel berikut:

Tabel 1
Data Siswa di MI Ar-Roihan Tahun 2024

| No | Kelas | Jumlah Rombel | Jumlah Siswa |
|--------------|-------|---------------|--------------|
| 1 | I | 5 | 130 |
| 2 | II | 5 | 132 |
| 3 | III | 5 | 126 |
| 4 | IV | 6 | 128 |
| 5 | V | 6 | 149 |
| 6 | VI | 5 | 119 |
| Total | | | 784 |

Data di atas menunjukkan bahwa MI Ar-Roihan adalah Madrasah Inklusif. Yaitu menyelenggarakan pendidikan yang melibatkan siswa ABK dan siswa reguler dalam satu



kelas, dengan disertai GPK. Bahkan reputasi MI Ar-Roihan sebagai Madrasah Inklusif, sudah diakui secara nasional melalui Museum Rekor-Dunia Indonesia (MURI) dengan Nomor Rekor 10728 yang dilaksanakan pada 3 Desember 2022 tentang MI Ar-Roihan sebagai program percontohan madrasah inklusi di Kemenag RI dengan jumlah siswa anak berkebutuhan khusus terbanyak (Tim Muri, 2022).

MI Ar-Roihan juga sering dijadikan sebagai lokus penelitian oleh akademisi, baik untuk kepentingan tugas akhir maupun jurnal ilmiah. Misalnya, artikel (Hidayati, 2022) menilai bahwa MI Ar-Roihan sudah menerapkan azas-azas penyelenggaraan pendidikan inklusif seperti obyektif, transparan, akuntabel, tidak diskriminatif, dan kompetitif. Sedangkan skripsi (Husna, 2018) memfokuskan kajiannya pada manajemen pendidikan inklusif di MI Ar-Roihan yang terdiri dari perencanaan kurikulum setiap awal tahun ajaran baru dan setiap semester; organisasi kurikulum yang didasarkan pada tema-tema tertentu; implementasi kurikulum yang memadukan guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus; serta evaluasi kurikulum yang dilakukan setiap akhir tahun ajaran dan akhir semester.

Implementasi Pembelajaran Siswa *Slow Learner* di MI Ar-Roihan

Implementasi pembelajaran siswa *slow learner* di MI Ar-Roihan terdiri dari tiga fase, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

1. Fase Perencanaan Pembelajaran

Berikut hasil wawancara dengan Dr. Lailil Qomariyah, M.Pd selaku Kepala Madrasah, terkait perencanaan pembelajaran siswa *slow learner*:

“Perencanaan pembelajaran yang guru buat sebelum pembelajaran ya RPP atau modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa ABK. Apakah modifikasinya di tujuan pembelajaran, materi, atau prosesnya. RPP atau Modul Ajar ini mengacu pada *Individual Education Program* (IEP) yang sudah dibuat Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang dalam pembuatan IEP-nya tetap mengacu pada perangkat (Program Tahunan, Program Semester, dan Modul Ajar) yang dibuat Guru Kelas. Jadi IEP dibuat oleh GPK yang sudah dikomunikasikan dengan Guru Kelas. Jika ABK bisa mengikuti pembelajaran reguler ya RPP atau Modul Ajar dari Guru Kelas. Tapi, kalau ABK tidak bisa ikut pembelajaran reguler, GPK yang membuat RPP atau Modul Ajar yang disesuaikan kemampuan ABK”.

Pada fase perencanaan pembelajaran, Guru Kelas membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari program tahunan, program semester, dan modul ajar pada awal tahun pelajaran. Selanjutnya, Guru Kelas mengomunikasikan perangkat tersebut dengan GPK yang mendampingi siswa *slow learner*. Setelah itu, GPK membuat *Individual Education Program* (IEP) yang disesuaikan dengan hambatan maupun karakteristik siswa *slow learner*. Pada setiap bulan, Guru Kelas juga bertugas membuat modul ajar untuk siswa reguler dan ABK yang mengikuti kurikulum reguler. Namun, disertai modifikasi kurikulum yang dibuat oleh GPK.

Feni Meilina Anggraeni, S.Pd selaku Guru Kelas II Basrah yang di dalamnya terdapat siswa *slow learner* memaparkan,



“Kalau Guru Kelas ya membuat Program Tahunan, Program Semester, dan Modul Ajar itu. Lalu GPK akan membuat IEP dengan mengacu sama perangkat kita. Jadi ada komunikasi antara Guru Kelas dan GPK.”

Bu Anis Jubaidah selaku GPK yang mendampingi siswa *slow learner* menambahkan, “Yang kita lakukan sebagai GPK itu membuat IEP modifikasi. Jadi kita menghubungi Guru Kelas dulu, baru kita buat IEPnya. Kita juga membuat persiapan yang lain, seperti membuat media *flashcard* yang terdapat pada materi agar anak ABK lebih paham.”

Data hasil wawancara di atas, diperkuat oleh bukti dokumen yang peneliti peroleh dari Guru Kelas dan GPK berupa Perangkat Pembelajaran yang berisi Program Tahunan, Program Semester, Modul Ajar, dan IEP Siswa *Slow Learner*.

2. Fase Pelaksanaan Pembelajaran

Berikut hasil wawancara dengan Bu Ana Akhirul Rokhmawati, S.Psi, selaku Koordinator Inklusi terkait pelaksanaan pembelajaran siswa *slow learner*:

“Di sini setiap anak ABK kita buat yang namanya IEP. IEP ini programnya khusus ABK. Jadi program ini bisa 1 semester atau 2 semester. Program-program ini nanti untuk anak-anak *slow learner*. Kita nanti membuat programnya sesuai hambatannya. Kalau *slow learner* ini pasti pakai kurikulum modifikasi, karena *slow learner* dianggap bisa mengikuti pelajaran reguler. Hanya itu tadi, dia masih butuh media atau strategi yang disesuaikan kemampuannya untuk memahami materi. Setiap kegiatan ikut kelas, mungkin nanti dari penjelasan Guru Kelas atau mapel yang terlalu panjang, nanti guru GPK-nya mengambil poin-poinnya, bisa juga menggunakan *mindmap* untuk memahami materi.”

Pelaksanaan pembelajaran siswa *slow learner* dibagi menjadi dua. Bagi siswa *slow learner* yang mampu mengikuti pembelajaran reguler, maka mengikuti pembelajaran reguler secara keseluruhan. Sedangkan bagi siswa *slow learner* yang tidak mampu mengikuti pembelajaran reguler, maka mengikuti pembelajaran reguler secara partikular. Teknisnya, setelah Guru Kelas atau guru mata pelajaran menyampaikan materi, GPK akan membantu siswa *slow learner* dengan menjelaskan ulang, membuat ringkasan, atau membuat *mindmap* untuk memudahkan siswa *slow learner* agar memahami materi pembelajaran.

Bu Ratri Febryana Royani, S.Psi selaku Guru Kelas II Alexandria berkomentar,

“Kalau saya pribadi itu, ya persiapan sebelum belajarnya sama dengan anak reguler lainnya gitu. Cuma kalau secara khusus mungkin dipersiapkan sama guru pendampingnya. Jadi kalau yang saya perhatikan sih teman-teman GPK biasanya melihat dulu apa yang saya ajarkan, baru nanti menyampaikan dengan bahasa mereka atau dengan medianya mereka sendiri.”

Setelah penyampaian materi pelajaran secara klasikal oleh Guru Kelas atau guru mata pelajaran, GPK akan mengulangi penyampaian materi pelajaran tersebut secara individual kepada siswa *slow learner* dengan bahasa atau media yang relevan, sehingga siswa *slow learner* dapat memahami materi pelajaran.

Data hasil wawancara di atas diperkuat hasil observasi peneliti yang disajikan secara naratif berikut ini:

“Pada hari Senin, 22 Juli 2024 pukul 08.00–08.30 WIB di Kelas II Alexandria dengan materi pelajaran Matematika, tampak siswa *slow learner* mengikuti pembelajaran di kelas bersama siswa reguler. Penempatan bangku siswa *slow learner* berada di depan dan di belakang didampingi oleh GPK masing-masing. Di Kelas II Alexandria terdapat 3 siswa *slow learner* yang terdiri dari 1 perempuan dan 2 laki-laki. Terdapat 3 GPK di dalam kelas tersebut yang masing-masing mendampingi 1 siswa ABK. Lalu Guru Kelas menjelaskan materi pelajaran secara klasikal, sambil sesekali menulis materi yang dijelaskan. Terlihat sesekali Guru Kelas mengingatkan siswa yang tidak fokus, termasuk siswa *slow learner*. Setelah itu, Guru Kelas memberikan tugas kepada siswa, sedangkan siswa *slow learner* mendapat penjelasan ulang atau lebih rinci dari GPK masing-masing dengan cara mencatat di papan kecil, bahasa yang ringkas dan mudah dipahami, serta *mindmap*. Saat mengerjakan tugas, siswa *slow learner* dibimbing oleh GPK.”

Berikut dokumentasi KBM di Kelas XII Alexandria pada hari Senin, 22 Juli 2024:



Gambar 1
Pembelajaran Siswa *Slow Learner* di MI Ar-Roihan

3. Fase Penilaian Pembelajaran

Bu Ana Akhirul Rokhmawati, S.Psi selaku Koordinator Inklusi menjelaskan penilaian pembelajaran siswa *slow learner*:

“Soal disesuaikan dengan kebutuhannya. Kalau memang dia tidak bisa mengikuti kelas (tugas), GPK-nya membuat soal sesuai dengan kemampuannya, termasuk evaluasinya. Penilaiannya juga disesuaikan dengan kemampuannya, karena anak tersebut sudah kita buat yang namanya IEP.”

Bu Ratri Febryana Royani, S.Psi selaku Guru Kelas II Alexandria menambahkan, “Kalau evaluasinya, biasanya kalau sekedar harian ikut saya. Ada beberapa dari yang sudah pernah saya alami itu ya contohnya tahun kemarin. Kalau untuk menilai harian sekedar menilai saja itu ikut saya gitu, tapi nanti di akhir tetap GPK yang buat nilainya (rapor).”

Bu Farida Nuraini, S.E, selaku GPK siswa *slow learner* berkomentar,

“Tugas-tugasnya itu tetap saya yang buat, tapi materi enggak jauh beda dari yang reguler ya. Jadi, soal-soal itu tetap dari buku paket, soalnya dia bisa mengikutinya. Ada yang sama seperti reguler, ada yang beda. Misalnya Matematika, untuk yang reguler itu penjumlahan



atau pengurangan dan pembagian sampai angka 25, yang ini saya sekitar 10 sampai 15 angka aja, maksimal 20 angka yang bisa dia dapatkan itu terjadi. Evaluasinya tetap sama saya. Rapor dibuat oleh GPK.”

Penilaian siswa *slow learner* sama dengan siswa reguler, yaitu dibuatkan oleh Guru Kelas. Akan tetapi, secara kualitatif, kadar soal untuk siswa *slow learner* di bawah standar siswa reguler. Misalnya, siswa reguler dinilai lulus jika mampu menjumlahkan hingga angka 25; sedangkan siswa *slow learner* sudah dinilai lulus jika mampu menjumlahkan hingga angka 10-20.

Peran Guru Kelas dalam Pembelajaran Siswa *Slow Learner* di MI Ar-Roihan

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi, peran Guru Kelas dalam pembelajaran siswa *slow learner* di MI Ar-Roihan, selaras dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah, Pasal 3 Ayat (1) bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok: a) merencanakan pembelajaran atau pembimbingan; b) melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan; c) menilai hasil pembelajaran atau pembimbingan; d) membimbing dan melatih peserta didik; e) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai Beban Kerja Guru (Permendikbud, 2018).

1. Peran sebagai Administrator

Peran Guru Kelas sebagai administrator direalisasikan melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi Program Tahunan, Program Semester dan Modul Ajar yang berlaku bagi siswa *slow learner* yang mengikuti kurikulum reguler. Di sisi lain, Guru Kelas menjalin komunikasi yang intens dengan GPK terkait IEP bagi siswa *slow learner* yang mengikuti kurikulum modifikasi.

Bu Feni Meilina Anggraeni, S.Pd selaku Guru Kelas II Basrah memaparkan, “Kalau Guru Kelas ya membuat perangkat seperti Program Tahunan, Program Semester, dan Modul Ajar. Lalu GPK akan membuat IEP dengan mengacu sama perangkat kita. Jadi ada komunikasi antara Guru Kelas dan GPK.”

Bu Ana Akhirul Rokhmawati, S.Psi selaku Koordinator Inklusi menambahkan, “Perannya Guru Kelas ini sangat besar, karena kita membuat IEP ini patokannya nanti di Prota, Prosem, dan Modul Ajar Guru Kelas. Jadi apa saja materi pembelajarannya di semester ini, acuannya di Guru Kelas atau guru mapel.”

Secara khusus, peran Guru Kelas di MI Ar-Roihan sebagai administrator berkaitan dengan administrasi pembelajaran, yaitu menyusun rencana pembelajaran, menilai kemajuan belajar siswa, dan membuat laporan hasil belajar (Dian Suci Oktafiami, 2024). Secara umum, peran Guru Kelas di MI Ar-Roihan sebagai administrator, masih belum memenuhi standar ideal jenis-jenis administrasi Guru Kelas yang meliputi: Kalender Pendidikan, Program Tahunan, Program Semester, Silabus, Analisis KI-KD (Kompetensi Inti/Kompetensi Dasar), Prosedur Penilaian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Ketuntasan Belajar Minimal (KBM), Jurnal/ Agenda Guru, Buku Absensi, Daftar Nilai, Buku Pegangan (Buku Paket, Buku Elektronik, Modul, LKS), Bahan Ajar Berbasis ICT (*Power Point*), Kisi-Kisi Soal Ulangan, Analisis Hasil Ulangan, Program Remedial,



Program Pengayaan, Kumpulan Soal/Bank Soal, Penelitian Tindakan Kelas (Nuraini, 2020).

2. Peran sebagai Fasilitator

Secara definitif, peran Guru Kelas sebagai fasilitator adalah memberikan motivasi, membantu dan membimbing siswa dalam belajar dengan menggunakan strategi dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK, agar mengikuti pembelajaran sebagaimana mestinya (Nofria Reza, Soedirman Z, 2023).

Bu Ana Akhirul Rokhmawati, S.Psi selaku Koordinator Inklusi menyatakan jika siswa *slow learner* mengikuti kurikulum reguler, maka penyediaan bahan ajar, penentuan strategi, dan metode pembelajaran dilakukan oleh Guru Kelas. Sedangkan jika siswa *slow learner* mengikuti kurikulum modifikasi, maka penyediaan bahan ajar, penentuan strategi, dan metode pembelajaran dilakukan oleh GPK.

Bu Miftachul Chotimah, M.Pd selaku Waka Kurikulum menyatakan,

“Di dalam kelas, Guru Kelas adalah nahkoda kelas. Dia yang menentukan arah kelas akan dibawa ke mana. Aturan pun dibuat berdasar kesepakatan kelas yang sudah disetujui Guru Kelas. Dari aturan yang dibuat itu, maka pembelajaran di kelas diharapkan bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan. Di MI Ar-Roihan, siswa ABK dijadikan satu dengan siswa reguler. Meskipun siswa ABK didampingi GPKnya, tetapi kelancaran pembelajaran menjadi tanggung jawab Guru Kelas.”

Paparan di atas menunjukkan bahwa peran Guru Kelas di MI Ar-Roihan sebagai fasilitator, lebih mudah dilakukan, karena dibantu oleh GPK. Hal ini jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan inklusi lainnya yang kekurangan GPK, seperti di SDK Sta. Maria Assumpta Kota Kupang. Karena kekurangan GPK, maka Guru Kelas mengalami kesulitan dalam menangani siswa ABK yang tidak memahami materi pelajaran. Lalu berakibat pembelajaran menjadi kurang kondusif (Bunga et al., 2020).

3. Peran sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*), mengharuskan guru untuk menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan (Rahman, 2021).

Bu Miftachul Chotimah, M.Pd selaku Waka Kurikulum menjelaskan,

“Guru Kelas bekerjasama dengan GPK untuk mengajarkan materi dengan beberapa modifikasi yang dikhususkan kepada ABK. Beberapa materi yang siswa tersebut bisa mengikuti, Guru Kelas dengan senang hati membantu ABK untuk ikut dalam pembelajaran di kelas. Kecuali pada beberapa mata pelajaran yang *notabene* ABK tidak memiliki kemampuan untuk mengikuti seperti anak reguler, maka peran GPK memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh mereka.”

Bu Ratri Febryana Royani, S.Psi selaku Guru Kelas II Alexandria berkomentar,

“Kalau saya, paling sekedar menertibkan aja. Misal mereka masih belum konsentrasi, saya akan bantu untuk menertibkan. Karena kebetulan di kelas saya siswa *slow learner* ini ada yang materinya bisa dan ada materinya yang tidak bisa. Saat pembelajaran saya, klasikal dulu semuanya, baru nanti siswa ABK kalau dirasa belum paham akan

dibantu GPK untuk memahami materi dengan cara mereka. Atau saat klasikal itu, saya samperin atau saya sebutkan namanya dan menyainya tentang apa yang kurang jelas, lalu akan saya jelaskan lagi ke ABK. Jadi dapat perlakuan lebih khusus.”

Hasil wawancara di atas diperkuat hasil observasi peneliti berikut ini:
“Pada hari Jumat, 26 Juli 2024 di Kelas II Alexandria nampak kegiatan pembelajaran SBdP (Seni Budaya dan Prakarya) sedang berlangsung. Pembelajaran dilakukan secara klasikal, sesekali Guru Kelas melakukan tanya jawab dengan siswa, termasuk siswa *slow learner*. Saat siswa *slow learner* tidak memahami materi, GPK akan menjelaskan ulang dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh mereka.”



Gambar 2

Guru Kelas Mengajarkan secara Klasikal (Gambar Kiri), Kemudian GPK Mengajarkan Ulang secara Individual kepada Siswa *Slow Learner* (Gambar Kanan)

Peran Guru Kelas di MI Ar-Roihan sebagai pengajar siswa *slow learner* yang mengikuti kurikulum reguler, berbeda dengan peran Guru Kelas di MI Sekolah Alam Indramayu. Letak perbedaannya, Guru Kelas di MI Ar-Roihan memberikan materi pelajaran yang sama antara siswa reguler dengan siswa *slow learner*; sedangkan Guru Kelas di MI Sekolah Alam Indramayu, memberikan standar materi pelajaran yang lebih rendah kepada siswa *slow learner* dibandingkan siswa reguler (Lailiyah & Jihan, 2020). Perbedaan lainnya, di MI Ar-Roihan, materi pelajaran yang disampaikan oleh Guru Kelas, diperkuat lagi oleh GPK melalui pembelajaran individual. Inilah yang menjadi distingsi peran Guru Kelas di MI Ar-Roihan sebagai pengajar, dibandingkan sejumlah sekolah lain yang menerapkan pendidikan inklusi.

4. Peran sebagai Pendidik

Standar guru sebagai pendidik adalah menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi siswa. Oleh sebab itu, guru wajib memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa dan kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi siswa (Yestiani & Zahwa, 2020).

Terkait peran Guru Kelas di MI Ar-Roihan sebagai pendidik, Bu Miftachul Chotimah, M.Pd selaku Waka Kurikulum menjelaskan,

“Ketika Guru Kelas memosisikan dirinya sebagai pendidik, Guru Kelas akan mengajak kerjasama GPK untuk membentuk karakter yang



akan dikembangkan di kelas secara keseluruhan. Guru Kelas memberikan batasan, gambaran, dan apa saja yang harus dilakukan untuk pengembangan karakter tersebut. Misal, ketika Guru Kelas ingin siswanya memiliki karakter percaya diri, maka Guru Kelas bekerja sama dengan GPK untuk membuat kegiatan yang didalamnya diperlukan partisipasi semua warga kelas. Siswa *slow learner* akan didorong untuk bisa menampilkan dirinya dengan percaya diri, meskipun penerjemahannya dilakukan oleh GPK.”

Data wawancara di atas menunjukkan peran Guru Kelas sebagai pendidik yang bekerjasama dengan GPK untuk mengembangkan karakter siswa *slow learner*. Peran sebagai pendidik ini diperkuat hasil observasi peneliti sebagaimana narasi berikut:

“Pada hari Jum’at, 26 Juli 2024 pukul 09.00 WIB di Kelas II Basrah diadakan pembelajaran Bahasa Jawa. Di kelas ini terdapat 1 Guru Kelas, 3 GPK dan 5 siswa *slow learner*. Terlihat Guru Kelas sedang menjelaskan materi pelajaran menggunakan media papan tulis. Sesekali Guru Kelas berkeliling sambil menjelaskan materi, termasuk menuju ke tempat ABK belajar. Kegiatan selanjutnya adalah mencatat materi yang ada di papan tulis. Guru Kelas keluar sebentar. Saat kembali, tulisan di papan tulis sudah tidak utuh yang membuat Guru Kelas bertanya, siapa pelaku yang menghapus beberapa tulisan di papan. Siswa menjawab bahwa yang melakukannya adalah salah satu siswa *slow learner*. Setelah ditanya oleh Guru Kelas, siswa *slow learner* tersebut yang awalnya tidak mengaku, akhirnya berkata jujur. Lalu Guru Kelas memberikan hukuman kepada siswa *slow learner* tersebut, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai karakter jujur. GPK yang mendampingi siswa *slow learner* yang bersalah juga memberi pengertian tentang perilaku jujur dan tidak mengganggu kelas.”

Dalam perspektif pendidikan Islam, peran Guru Kelas sebagai pendidik, dapat diarahkan pada karakteristik dan tugas sebagai *Ustadz*, *Mu’allim*, *Murabbi*, *Mursyid*, *Mudarris* dan *Mu’addib* sebagaimana tersaji pada tabel berikut (Rosidin, 2019):

| No | Fungsi Pendidik | Karakteristik dan Tugas |
|----|-----------------|---|
| 1 | <i>Ustaz</i> | Orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas; yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja; serta sikap <i>continuous improvement</i> (peningkatan yang berkelanjutan) |
| 2 | <i>Mu'allim</i> | Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan; menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya; atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi serta amaliah (implementasi) |
| 3 | <i>Murabbi</i> | Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya agar tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya |
| 4 | <i>Mursyid</i> | Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya |
| 5 | <i>Mudarris</i> | Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan; berusaha mencerdaskan, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik |
| 6 | <i>Mu'addib</i> | Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan |

5. Peran sebagai Penilai

Peran guru sebagai penilai (evaluator) meliputi tugas berikut: a) Memberikan nilai kepada peserta didik; b) Menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran; c) Menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah dibuat guru; d) Mengetahui efisiensi waktu dalam proses pembelajaran; e) Menentukan manfaat tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran (Sutikno, 2023).

Di MI Ar-Roihan, peran Guru Kelas sebagai Penilai adalah memberikan penilaian kepada semua siswa, baik siswa reguler maupun siswa *slow learner*, seperti pernyataan Bu Miftachul Chotimah, M.Pd selaku Waka Kurikulum berikut ini:

“Ketika melakukan penilaian, Guru Kelas akan memberikan penilaian yang sama kepada semua siswa, termasuk di dalamnya ABK yang masih bisa mengikuti kegiatan di kelas.”

Ciri khas penilaian di MI Ar-Roihan adalah adanya rapor asesmen yang diberikan khusus kepada siswa ABK, termasuk siswa *slow learner*, GPK membuat rapor yang disesuaikan dengan kemampuan anaknya. Rapornya itu namanya modifikasi. Penilaian mulai dari pembuatan IEP terus pembuatan media, strategi, soal, UH (Ulangan Harian), SAS (Sumatif Akhir Semester), itu nanti yang membuat guru GPK-nya. Ada rapor umum dan tahfizh. Bedanya, anak ABK ada yang namanya rapor asesmen. Ini adalah deskripsi



atau penjelasan dari rapor umum. Jadi nilai 80 anak reguler dengan 80 anak ABK ini beda. Nanti perbedaannya kita jelaskan secara narasi di asesmen.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran siswa *slow learner* di MI Ar-Roihan, terdiri dari fase perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Sedangkan distingsinya adalah adanya klasifikasi siswa *slow learner* yang mengikuti kurikulum reguler, dengan siswa *slow learner* yang mengikuti kurikulum modifikasi.

Peran Guru Kelas dalam pembelajaran siswa *slow learner* di MI Ar-Roihan terdiri dari peran sebagai: a) administrator yang bertugas menyusun perangkat pembelajaran; b) fasilitator yang menyusun bahan dan metode pembelajaran; c) pengajar yang menyajikan materi pelajaran secara klasikal; d) pendidik yang menekankan pendidikan karakter Islami; e) penilai yang menyusun rapor umum bagi siswa reguler maupun siswa *slow learner*. Dalam keseluruhan peran ini, Guru Kelas berkomunikasi secara intens dengan GPK masing-masing *slow learner*.

Penelitian ini sebagai verifikasi teori yang menyatakan bahwa Guru Kelas memiliki multi-peran dalam pembelajaran di tingkat SD/MI; serta memverifikasi teori yang menyatakan bahwa GPK berperan signifikan dalam pendidikan inklusi.

Penelitian ini merekomendasikan terkait penelitian ilmiah multisitus yang bertujuan membandingkan antara pembelajaran ABK oleh Guru Kelas yang didampingi GPK; dengan pembelajaran ABK oleh Guru Kelas yang tidak didampingi GPK.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Aminah, S., & Nursikin, M. (2023). Tugas Guru di Kelas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Islam. *Journal on Education*, 5(4), 12710–12719. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2259>
- Anggraeni, A. (2022). Individual Educational Program for Slow Learner. *Psycho Holistic*, 4(2), 79–83. <https://doi.org/10.35747/ph.v4i2.423>
- Antonius Alijoyo, Bobby Wijaya, I. J. (2021). *Structured or Semi-structured Interviews: Wawancara Terstruktur atau Semi-terstruktur*. CRMS.
- Bunga, M., Tanggur, F., & Bulu, V. (2020). Peran Guru Dalam Mengelola Kelas Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdk Sta. Maria Assumpta Kota Kupang. *SPASI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dasar*, 2(2), 124–131.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Depdiknas. (2020). Permendiknas RI Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknik Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. In *Depdiknas*.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
- Dian Suci Oktafiami, M. R. (2024). Peran Guru Sebagai Administrator di Sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 132–141. <https://sayyida-sarah.blogspot.com/2012/04/peran-guru-sebagai-administrator.html?m=1>
- Farah Arriani, Agustiyawati, Alifia Rizki, Ranti Widiyanti, Slamet Wibowo, Christina Tulalessy, Fera Herawati, T. M. (2022). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif.



- In *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan*. Kemendikbudristek Indonesia. <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2755>
- Feny Rita Fiantika, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Handayani, H. F. P. K. R. I. B. R. T. (2024). Studi Literatur: Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Slow Learner di Sekolah Dasar. *Didaktik*, 10(2), 211–224.
- Hanum Hanifa Sukma, dkk. (2021). Slow Learner. In L. A. P. & M. Sintawati (Ed.), *Pembelajaran Slow Learner di Sekolah Dasar*. K-Media.
- Hardani, et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Hidayati, U. (2022). Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(3), 292–308. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1373>
- Husna, K. (2018). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Lailiyah, N., & Jihan, F. (2020). Peranan Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus dalam Memberikan Bimbingan Belajar pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 2(3), 42–51.
- Laurensia Aptik Evanjeli, B. E. T. A. (2019). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Sanata Dharma University Press.
- Matthew B. Miles, A. M. H. and Johnny S. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal). In *Yogyakarta Press*. LP2M Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press.
- Nalapraya, S. P. (2023). Tugas, Peran, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Pusat Publikasi S-1 Pendidikan IPS FKIP ULM*, 1, 12.
- Nofria Reza, Soedirman Z, I. (2023). Peran Guru Dalam Efektivitas Belajar Peserta Didik Pada Sekolah Inklusi di SD N 53 Banda Aceh. *Elementary Education Research*, 8(4), 328–337.
- Nur’aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *INERSIA*, 16(1), 92–104. <https://doi.org/10.1177/0191453710375592>
- Nuraini. (2020). Pengembangan Administrasi Guru Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran. *PRIMEERLY : Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 3(1), 14–26.
- Nurfadhillah, S., Anjani, A., Devianti, E., Suci Ramadhanty, N., & Amalia Mufidah, R. (2021). Lamban Belajar (Slow Learner) Dan Cepat Belajar (Fast Learner). *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 416–426. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Permendikbud. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah. *Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Rahma Tanisa. (2023). *Kabar Baru! Pemerintah Menunjukkan Keseriusan Untuk Menyelenggarakan Pendidikan Inklusif Mulai Tahun 2024*. NaikPangkat.Com.



<https://naikpangkat.com/kabar-baru-pemerintah-menunjukkan-keseriusan-untuk-menyelenggarakan-pendidikan-inklusif-mulai-tahun-2024/2/>

- Rahman, K. (2021). Peran Guru Sebagai Pengajar Dalam Pengembangan Inovasi Pendidikan Di Era 4.0. *Inovasi Pendidikan*, 1(2), 1–6.
- Rosidin. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam: Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*. Rajawali Pers.
- Sakinah, D. N., & Marlina. (2018). Perilaku Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 1–6.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sutikno, Y. (2023). Peran Guru dalam Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Maitreyawira*, 4(1), 36–41. <https://doi.org/10.69607/jm.v4i1.73>
- Tim Muri. (2022). *Madrasah dengan Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Terbanyak*. Muri.Org.
https://muri.org/Website/Rekor_detail/madrasah_dengan_siswa_anak_berkebutuhan_khusus_terbanyak
- Tri Handayania, S. T. M. (2022). Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Slow Learner di SD Muhammadiyah Dadapan. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 2(5), 124–136.
<https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i6.636>
- Utami, N. E. B. (2019). Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 271–290. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.164>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>